

GURU MADRASAH IDEAL DI ERA KONTEMPORER

Noer Rohmah

Dosen Tetap STIT Ibnu Sina Malang

Abstract: Globalization has direct parents to choose madrassa as an alternative education for their children. Fearing the impact of globalization, called “contemporary moral’s problems” causes the parents need to provide their children with religion, by sending them in the madrassa. It is hoped that not only being a clever and skillful figure, their children will also have good morals in accordance with Islamic values. To realize this, it is needed ideal teacher who effectively gives a significant impact on the development of students' knowledge and morale. This article presents the ideal profile of madrassa teacher needed in todays contemporary era. Various problems with the teacher’s quality of madrasah are also presented, added with their central role for students. The study hoped will provide insights for madrassa teachers to understand their important role in realizing the goal of Islamic education. Thus, they pleased to become the ideal figure of the madrassa teachers.

Keywords: Ideal Teacher, Effective Teacher, Madrassa Teacher, Contemporary Era

Abstrak: Globalisasi telah mengarahkan orangtua untuk memilih madrasah sebagai alternatif pendidikan bagi putra-putrinya. Ketakutan adanya dampak globalisasi yang disebut 'kelonggaran moral kontemporer' telah mengantarkan para orangtua untuk membekali anak-anak mereka dengan agama, yaitu menyekolahkan di madrasah. Harapannya, selain menjadi sosok yang pandai dan terampil, mereka juga akan memiliki akhlak baik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Untuk mewujudkan harapan tersebut, dibutuhkan sosok guru madrasah ideal, yang secara efektif dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan pengetahuan sekaligus moral siswa. Artikel ini menghadirkan profil guru madrasah ideal yang dibutuhkan di era kontemporer saat ini. Berbagai problem kualitas guru madrasah juga disajikan, disamping menghadirkan peran sentral mereka bagi siswa. Diharapkan hasil kajian memberikan wawasan bagi para guru madrasah untuk memahami peran penting mereka dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, sehingga mereka termotivasi untuk menjadi sosok guru madrasah yang ideal.

Kata Kunci: Guru Ideal, Guru Efektif, Guru Madrasah, Era Kontemporer

A. Pendahuluan

Semenjak diterima sebagai bagian penting dari pendidikan nasional,¹ banyak madrasah kini berkembang pesat dan menjadi sekolah favorit pilihan masyarakat. Hal ini akibat dari salah satu eksese negatif lingkungan saat ini, yang dianggap masyarakat sebagai 'kelonggaran moral' kontemporer. Globalisasi telah membawa masyarakat pada keadaan di mana informasi dari bumi bagian barat begitu sangat cepat sampai dan mudah mempengaruhi masyarakat timur.² Akibatnya, beberapa budaya

¹ Melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri: Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri pada tahun 1975, madrasah kini mendapat pengakuan secara resmi dari pemerintah, di mana kedudukannya sejajar dengan lembaga pendidikan formal lainnya.

² Ciri-ciri lingkungan kontemporer dapat dibaca di Youmin Xi and Xiaojun Zhang, "Replying to management Challenges: Integrating oriental and occidental wisdom by HeXie Management Theory", *Chinese Management Studies*, Vol. 6 No. 3, 2012, pp. 395-412. Emerald Group Publishing Limited

barat yang tidak sesuai dengan norma ketimuran sangat mudah diadopsi oleh generasi penerus bangsa ini. Masyarakat yang merasa resah dengan kondisi ini, merasa perlu menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah berbasis agama (madrasah), karena takut dengan pengaruh luar yang bebas dan dianggap di luar moral kepantasan agama. Harapannya, anak-anak mereka tidak hanya dididik untuk menjadi pintar secara kognitif dan mahir secara psikomotorik, tetapi juga secara afektif memiliki sikap, karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Untuk mewujudkan harapan masyarakat tersebut, peran guru madrasah menjadi sentral. Sebagai pendidik profesional, guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak mereka.³ Dengan demikian, dapat diartikan bahwa guru sebagai orang yang tugasnya terkait dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik maupun aspek lainnya berada di lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.

Tampilan guru di kelas (sikap dan perilaku guru) ini merupakan hal yang penting karena guru merupakan aktor intelektual perekayasa dan sebagai fasilitator tampilan siswa. Dengan perkataan lain, suasana belajar aktif hanya mungkin terjadi bila gurunya aktif pula yaitu aktif sebagai fasilitator. Sehingga tidak benar pendapat yang menganggap bahwa kegiatan belajar mengajar yang bernuansa belajar aktif, yang mana siswa yang aktif sedangkan gurunya tidak. Sehingga untuk menciptakan keaktifan belajar harus ada peran serta antara siswa dan guru keduanya harus aktif namun sesuai dengan perannya masing-masing sebagai siswa aktif dalam

³ Zakiyah Daradjat , *Menjadi Guru Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), 124

belajar guru aktif dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam hal ini, dibutuhkan sosok guru madrasah ideal, yang mampu memahami peran barunya dalam mendidik siswa-siswi di lingkungan kontemporer saat ini, dan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga mencerdaskan mental dan spiritual peserta didik.

B. Problem Kualitas Guru Madrasah

Dalam perkembangannya yang begitu pesat, madrasah memiliki jumlah guru madrasah terbanyak di dunia, dengan perbandingan satu guru mengajar 10 murid.⁴ Meski demikian, jumlah tersebut tidak sebanding dengan kualitas atau mutu pendidikan yang ada. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kritik terhadap madrasah, terkait dengan lulusannya. Seperti kritik atas lulusan Madrasah yang banyak yang masuk ke ranah birokrasi Negara, namun tidak secara otomatis mengurangi budaya birokrasi yang cenderung KKN⁵; kritik terhadap lulusan madrasah yang dianggap kurang bisa dipekerjakan⁶; kritik terhadap pembelajaran yang berbasis pada ranah hafalan dan teks, dan sebagainya. kondisi ini memunculkan perlunya madrasah mendeteksi problem kualitas SDM pengelola madrasah, utamanya guru, yang saat ini terjadi.

Pertama, problem kualifikasi pendidikan. Meski tidak menjadi salah satu penentu keberhasilan sebuah pengajaran, namun kualifikasi

⁴ Baca Republika, "Kualitas Guru Madrasah Masih Rendah" dalam <http://kliping.kemenag.go.id/download.php?file=30625>, /Rabu, 21 Oktober 2015/ di akses 14-April-2017.

⁵ Cecep Sumarna, "Alumni Madrasah", dalam <http://cecepsumarna.com/alumni-madrasah/> 7-September-2014/ di akses 14-April-2017

⁶ Robert W. Hefner, *Politik Multikulturalisme*, terj. Bernardus Hidayat, *the politics of Multiculturalism and Citizenship in Malaysia, Singapore and Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 174

pendidikan tetap penting dalam meningkatkan kemampuan dan wawasan seseorang. Semakin tinggi kualifikasi pendidikan seseorang, diharapkan akan mampu meningkatkan kompetensi guru. Berdasarkan data statistik,⁷ didapati bahwa masih terdapat 270.225 (28,98%) guru madrasah memiliki kualifikasi pendidikan dibawah S1. *Kedua*, terjadinya *mismatch*, yaitu latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan bidang studi yang diajarnya. Dari hasil studinya, Supa'at⁸ menyoroti bahwa secara umum kondisi guru di madrasah saat ini 80% dalam kategori tidak layak (tidak sesuai kualifikasi), dimana 20% diantaranya terjadi *mismatch*. *Ketiga*, munculnya dualisme pola pikir antara ilmu agama dan ilmu umum telah menjadikan pola pikir dikalangan pendidik menjadikan pelajaran agama hanya bertumpu pada ranah hafalan. Akibatnya, agama kurang bisa dihayati oleh siswa. Jika agama yang tertanam dalam diri peserta didik hanya berupa hafalan-hafalan, maka seiring dengan waktu hafalan tersebut akan hilang ketika mereka telah lulus dari madrasah.

C. Peran Sentral Guru Madrasah

Secara operasional, pendidikan Islam dimaknai sebagai proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun

⁷ Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Sekretariat Jenderal Pendidikan Islam, "Statistik pendidikan Islam tahun 2012/2013", dalam <http://pendis.kemenag.go.id/ebook/bukusaku20122013/files/download/Buku%20Saku%202012-2013.pdf>, 25

⁸ Supa'at, "Transformasi Madrasah Sebagai Sekolah Umum Bercirikan Islam (Identifikasi Kendala Implementasi Kebijakan di Kabupaten Kudus)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. IV, No. 1 (2007), 94

berdasarkan nilai-nilai Islam.⁹ Dengan demikian, madrasah sebagai bagian dari pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam metransformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik agar memiliki keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini peran guru madrasah menjadi sentral dan sangat penting, utamanya dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Berikut merupakan peran sentral seorang guru madrasah:

1. Peran Sebagai Pengajar, Pembimbing dan Adminstrator Kelas

Ketiga peran guru tersebut merupakan tugas pokok profesi guru.¹⁰ Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya. Ketiga peran pokok tersebut, jika dijabarkan lebih luas memunculkan peran-peran lain,¹¹

- a. Sebagai Sumber Belajar. Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau

⁹ Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustani A. Gani, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), 157

¹⁰ Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* . (Bandung : Sinar Baru dan Pusat Pengajaran –Pembidangan ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung, 1989), 15

¹¹ Ujang Sukanda, *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Surabaya : Duta Graha Pustaka, 2003), 15

tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Adapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan.

- b. Sebagai Motivator. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.¹²
- c. Sebagai Fasilitator. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan penanaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Dan juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta merancang suatu media dengan baik.¹³
- d. Sebagai Demonstrator. Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang sampikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator; *Pertama* sebagai

¹² Ujang Sukanda, *Belajar Aktif...* hal. 28.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 9

demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. *Kedua*, sebagai demonstrator guru harus menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.¹⁴

- e. Sebagai Evaluator. Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.¹⁵
- f. Sebagai Pengelola. Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi yaitu¹⁶ : (1) Merencanakan tujuan belajar; (2) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar; (3) Memimpin, yang meliputi motivasi, mendorong dan menstimulasi siswa; (4) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan demikian, peran guru

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 32.

¹⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), hal. 29

¹⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran...* hal. 24.

dalam proses pembelajaran sangat penting terutama guru sebagai pengelola pembelajaran. Dengan adanya pengelola pembelajaran maka tujuan utama akan tercapai semaksimal mungkin.

2. Peran Sebagai Ulama

Menurut Izzan dan Saehudin,¹⁷ guru atau pendidik adalah ulama yang menjadi pewaris nabi. Disamping memiliki tugas pengajaran, pendidik madrasah memiliki tugas pensucian yang mengemban tanggung jawab membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Peran yang berat ini membutuhkan sosok guru madrasah yang mengenal Allah dan Rasul lebih dalam. Sebagai pewaris Nabi, mereka juga harus mewarisi apa yang ada dalam diri Nabi. Artinya, mereka harus dapat memberikan teladan bagi peserta didiknya, dalam hal iman, islam dan ihsan.

3. Peran Sebagai Orang Tua

Dalam konteks pendidikan Islam, orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik. Namun jika merujuk pada ungkapan yang dikemukakan Tafsir¹⁸ bahwa pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, maka guru memiliki tanggung jawab yang sama layaknya orangtua. Guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah. hal ini berarti guru menjadi pengganti

¹⁷ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat berdimensi Pendidikan*, (Banten: PAM Press, 2012), 163

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 74

orang tua yang ada di rumah. Hasil studi Blasco¹⁹ menunjukkan pentingnya seorang guru untuk menjadi orangtua kedua bagi siswa, dalam upaya untuk menjadikan siswa betah di sekolah, sehingga dapat secara maksimal mengikuti segala kegiatan yang ada di sekolah.

4. Peran Sebagai Orang Dewasa Di Sekolah

Guru adalah sosok orang dewasa yang ada di sekolah. Sebagai orang dewasa, mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas dibanding peserta didiknya. Di sisi lain, siswa adalah sosok anak-anak atau remaja yang belum bisa memahami banyak hal. Dalam hal ini, guru memiliki peran sebagai orang dewasa yang bijak, dan berusaha memahami kebutuhan peserta didiknya. Menurut Brown²⁰ persepsi pendidik terhadap peserta didiknya, sangat penting dalam hubungan siswa dan guru. Membangun hubungan dengan siswa yang notabene memiliki usia berbeda, seringkali menjadi hal yang membikin frustrasi. Beberapa kasus terjadi di mana guru mempersepsi seorang siswa sebagai anak nakal, dan sebaliknya siswa merasa bahwa guru tidak menyukainya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya guru memahami perannya sebagai orang yang lebih dewasa dibanding dengan peserta didiknya. Pemahaman ini penting agar mereka dapat menjadi sosok yang sabar, bijak dan mampu secara dewasa menghadapi berbagai problematika yang muncul dalam interaksinya dengan siswa-siswinya, tanpa mengedepankan sikap emosional yang berlebihan.

¹⁹ Maribel Blasco. "'Teachers should be like second parents': affectivity, schooling and poverty in Mexico." *Compare* 34.4 (2004): 371-393.

²⁰ Philip Brown. "Intertwining School Culture and Hidden Curriculum: A Positive Influence on Young Adolescents." *North Carolina Association for Middle Level Education Journal*. Fall 2015, Vol. 29, No. 1: 4-8

5. Peran sebagai Sumber Belajar dan Motivator

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Adapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan.

D. Profil Guru Madrasah Ideal

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Ideal dimaknai sesuai dengan yang dikehendaki.²¹ Apa yang dikehendaki dari seorang guru adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif, yaitu dapat menghasilkan lulusan sesuai tujuan pendidikan. Dengan demikian guru ideal yang dimaksudkan dalam kajian ini sama dengan guru efektif, yaitu guru yang memiliki dampak signifikan terhadap siswa.²² Guru madrasah yang efektif, akan mampu mencapai tujuan pendidikan Islam. Berikut merupakan profil guru madrasah yang ideal, guna mencapai tujuan pendidikan Islam, utamanya di era kontemporer saat ini.

1. Berkompeten Sebagai Pendidik

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru madrasah dituntut memiliki kompetensi yang memadai. Secara umum, Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau

²¹ <http://kbbi.web.id/ideal>

²² Robert J. Walker, "12 Characteristics of an Effective Teacher" dalam <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ815372.pdf>, 1

kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.²³ Guru madrasah yang ideal adalah guru madrasah yang memiliki kompetensi sesuai profesinya. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 8 dijelaskan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan nasional. Berdasarkan PP No. 19 tentang SNP pasal 28, guru harus memiliki empat kompetensi: (1) pedagogik, yaitu mampu mengelola pembelajaran; (2) kepribadian, yaitu memiliki kekepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; (3) profesional, yaitu mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam; (4) Sosial, yaitu mampu menjadi bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat sekitar.

2. Memiliki Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan seseorang mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam ajaran Islam kemampuan tersebut dikenal dengan istilah sabar. Sabar²⁴ adalah menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*), yaitu menahan dari segala sesuatu yang tidak disukai maupun yang disukai karena mengharap ridlo Allah.²⁵ Menurut Ngudaiman, pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang itu karena dua hal, yaitu kurang sabar terhadap hal-hal yang dicintainya dan

²³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 14

²⁴Dalam Al Qur'an sifat sabar selalu dikaitkan dengan sifat-sifat mulia lainnya, yakni dengan keyakinan (QS.32 :24), syukur (QS. 14 :5), tawakkal (QS.16 :41-42)dan taqwa (QS.3 :15-17)

²⁵Yusuf Qardlawi, *Ash Shabr fi al Qur'an*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 1989), 8

hal-hal yang tidak disukainya.²⁶ Seorang guru yang sabar berarti guru yang mampu menghadapi peserta didik dengan berbagai macam karakter. Guru madrasah dianjurkan untuk memiliki kesabaran ekstra. Hendaknya guru tidak melakukan sikap emosional seperti marah dan sinis, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan emosional tersebut dapat menghilangkan rasa peduli, empati, tanggungjawab, dan moral baik lainnya.²⁷ Dalam menghasilkan siswa yang bermoral, guru harus menyadari bahwa moral siswa terbentuk dari hubungan jangka panjang mereka dengan siswa-siswinya. Guru yang emosional akan melahirkan siswa-siswi yang emosional pula. Seorang guru yang sabar berarti guru yang mampu menghadapi dan bisa diterima oleh peserta didik dengan berbagai macam karakter. Adapun pekerjaan yang didasari oleh nilai-nilai sabar apalagi sebagai seorang pendidik akan tampak dalam hal-hal antara lain : (1) Tidak pernah mengeluh terhadap setiap tugas yang menjadi tanggung jawabnya; (2) Selalu melakukan yang terbaik dan berfikir positif; (3) Mampu bekerjasama dalam tim yang solid; (4) Menerima kritik dan saran dengan lapang dada; (5) Menyampaikan semua informasi (kebenaran) kepada yang berhak dan mampu menjaga rahasia.

3. Menyadari Perannya Sebagai Ulama

Guru madrasah harus menyadari bahwa selain sebagai guru, mereka adalah juga seorang ulama. Tingkah laku dan tindak tanduknya menjadi

²⁶Waryono A. Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2005), 40

²⁷P. Rozin, et al.

"The mapping between three moral emotions (contempt, anger, and disgust) and three moral codes (community, autonomy, divinity)". *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(4), (1999), 580.

contoh bagi siswa, dan sorotan bagi masyarakat. Menurut Ismail,²⁸ ulama adalah orang yang memiliki ilmu mumpuni sehingga memiliki sifat khasyyaf (takut) kepada Allah. Dengan memahami perannya sebagai ulama, diharapkan guru akan memiliki sikap kehati-hatian dalam berbuat, sehingga kasus-kasus seperti pencabulan dan kekerasan tidak mungkin terjadi karena rasa takutnya kepada Allah SWT.

4. Menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Di era globalisasi saat ini, teknologi berkembang pesat, hingga hampir setiap anak telah bermain dengan teknologi di usia yang sangat dini. Dalam kondisi ini, guru madrasah tidak boleh kalah dengan peserta didik mereka. Mereka juga harus mampu menguasai berbagai jenis TIK agar selangkah lebih maju dengan peserta didik mereka. Hal ini karena perkembangan teknologi tidak dapat dibendung, sehingga mereka harus dapat ikut memanfaatkan teknologi dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan TIK dalam dunia pendidikan kini menjadi sebuah tren.²⁹ Guru madrasah dituntut belajar memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pendidikan. Siswa akan sulit untuk tidak dibolehkan menggunakan media sosial, maka guru tidak harus melarangnya, tapi dapat ikut menjadikannya sarana komunikasi yang mendukung proses pembelajaran siswa.

²⁸ Ahmad Satori Ismail, "Kriteria Ulama", dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/10/17/mc1h8b-kriteria-ulama/> Rabu, 17-Oktober-2012/ diakses 14-April-2017.

²⁹ Lazarus Makewa, Jackson Meremo, Elizabeth Role and Jesse Role, "ICT in Secondary School Administration in Rural Southern Kenya: An Educator's Eye on Its Importance and Use", *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 2013. Vol. 9, 2, 48-63.

5. Memiliki Kemampuan Memadukan Agama dan Ilmu Pengetahuan

Supa'at³⁰ menemukan adanya cara pikir dikotomis yang kuat di kalangan para pihak yang terlibat dalam pengelolaan madrasah. Hal ini mengakibatkan (1) pengajaran agama Islam di madrasah maupun sekolah umum menjadi bersifat normative-tekstual, (2) memisahkan antara ilmu-ilmu sains dengan ilmu agama. Akibatnya sekarang penyatuan sains dan agama terkesan dipaksakan dan tidak berjalan natural dimana agama dan sains sangat dibutuhkan dalam kehidupan seseorang setiap harinya. Dalam hal ini, dibutuhkan guru madrasah yang memiliki pola pikir luas, yang mampu menghadirkan aspek teologis dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

6. Senantiasa Menampakkan Wajah Berseri

Rasulullah SAW bersabda: "Senyummu ketika berjumpa dengan saudaramu adalah ibadah."³¹ Seorang guru perlu menampakkan senyum dan wajah berserinya di setiap kesempatan. Taufiqi³² menyebutnya dengan 'wajah iklan'. Seorang guru tidak harus cantik ataupun tampan, tidak harus berpenampilan yang berlebihan, namun guru seyogyanya murah senyum, ada humor dengan tetap menjaga kewibawaan, harus energik dan bersemangat. Energi positif yang dibawa guru akan sangat penting dalam mendorong semangat siswa dalam belajar.

7. Memiliki 3 H (*Hand, Head, Heart*)

Konsep ini berkembang dalam ranah pendidikan untuk menggantikan paradigma pendidikan lama yang umumnya ditujukan hanya

³⁰ Supa'at, 'Transformasi', 92

³¹ HR al-Baihaqi no. 7935

³² Taufiqi, *Hari menjadi Guru Idola Luar Biasa dan Kaya Raya*, (Malang: Dream Litera, 2014)

pada pengembangan kognitif siswa.³³ Pendidikan kontemper mengarahkan pada pengembangan siswa pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai ini seorang guru madrasah juga harus memiliki ketiganya, yang dikenal dengan istilah 3H (*head, hand, heart*). *Head* mewakili kognitif, dimana otak guru harus cerdas, baik dalam penguasaan materi maupun dalam kegiatan pembelajaran sehingga banyak ide untuk menjadikan pembelajaran yang bermakna bagi murid-murid. *Hand*, mewakili aspek psikomotorik, yaitu guru harus memiliki life skill yang memadai sehingga kita bisa menjadi pribadi yang aktif dan kreatif. *Heart*, mewakili aspek afektif yaitu memiliki hati yang baik, ikhlas dan penuh dengan cinta, sehingga tampak dalam sikap sehari-hari guru yang baik dan dicintai oleh anak didik. Guru madrasah yang ideal harus memiliki ketiganya, untuk dapat melahirkan siswa siswi yang cerdas, terampil dan berakhlaqul karimah.

8. Senantiasa Berusaha Menjadi “Purple Cow”

“Purple cow” atau “sapi ungu” adalah istilah yang dikembangkan oleh Seth Godin³⁴ untuk menyebut seseorang yang luar biasa, dan tampil beda. Jika terdapat 1000 sapi coklat atau putih kemudian diantaranya terdapat satu sapi ungu, maka perhatian orang pasti tertuju padanya. Guru madrasah harusnya mampu menjadi sosok-sosok ‘sapi ungu’ yang tampil luar biasa dan beda, dalam arti memiliki nilai tambah yang berbeda dengan guru di sekolah umum lainnya. Agama Islam sebagai basis madrasah harusnya menjadi landasan bagi guru madrasah sehingga mereka mampu

³³ Senka Gazibara, ““Head, Heart and Hands Learning”, A challenge for contemporary education.” *The Journal of Education, Culture, and Society* 1 (2013): 71-82.

³⁴ Seth Godin, *Purple Cow, New Edition: Transform Your Business by Being Remarkable*. Penguin, 2009.

menjadi guru yang profesional, aktif, kreatif, inovatif, produktif, memiliki wawasan yang luas, mampu memaksimalkan kemampuannya untuk menghasilkan karya baik di bidang pembelajaran maupun penelitian, dan dapat mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan. Guru seperti inilah yang diistilahkan dengan “Sapi Ungu”.

9. Memahami Perbedaan Siswa

Felder dan Brent³⁵ menyatakan bahwa semakin baik guru memahami perbedaan siswa (*student differences*), maka semakin memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui perbedaan kebutuhan pembelajaran seluruh siswanya. Setiap guru dalam mengajar di kelas tentu akan menghadapi dalam menghadapi perbedaan siswa. Perbedaan siswa bermacam-macam yang diantaranya adalah perbedaan IQ, perbedaan watak atau kepribadian, perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan keluarga dan lain-lain, dan kesemuanya ini akan berdampak pada perbedaan perilaku siswa yang ditampilkan di kelas. Seorang guru dituntut untuk memahami perbedaan itu dan mampu melakukan proses pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kemauan dan kebutuhan mereka, inilah yang dikatakan proses pembelajaran berlangsung secara psikologis (bukan kemauan dan kebutuhan guru tetapi berdasarkan kebutuhan peserta didiknya). Seorang guru seyogyanya memberikan kebebasan pada mereka untuk aktif di kelas, mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing (*Giving freedom for learners*). Di samping itu seyogyanya mampu menghindari sekecil mungkin kesalahan-kesalahan waktu proses pembelajaran (*The falsenesses of*

³⁵ Richard M. Felder, and Rebecca Brent. "Understanding student differences." *Journal of engineering education* 94.1 (2005): 57-72.

Teaching), dinamis waktu mengajar di kelas dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi sehingga tidak monoton dan membosankan di samping itu suasana kelas menjadi hidup karena proses pembelajaran menyenangkan.

10.Menguasai teknik ARCS (*Attention , Relevance , Confidance , Satisfaction*)

ARCS adalah sebuah teknik yang diciptakan oleh John Keller ketika dia melakukan penelitian tentang pembelajaran melalui motivasi.³⁶ Teknik ini muncul dari asumsi bahwa seseorang akan termotivasi untuk belajar jika terdapat nilai pengetahuan yang sesuai kebutuhannya, dan terdapat harapan optimis adanya kesuksesan.

- a. *Attention* , yaitu mengkonsentrasikan dan memfokuskan sumber daya mental. Prakteknya adalah mendapatkan perhatian siswa dengan penyajian menarik dari guru tentang konsep yang diajarkan. Agar pengajaran menarik, guru dapat menggunakan berbagai teknik rangsangan seperti, penggunaan contoh, humor, partisipasi, dan menonton video. Secara implementatif, strategi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan perhatian antara lain: (1) Ajak peserta didik untuk memberi perhatian dan meminimalkan gangguan; (2) Gunakan isyarat atau petunjuk bahwa ada sesuatu yang penting; (3) Bantu peserta didik untuk membuat isyarat atau petunjuk sendiri atau memahami satu kalimat yang perlu mereka perhatikan, beri variasi dari waktu ke waktu; (4) Gunakan komentar instruksional, misal “baik kita diskusikan...”, “sekarang perhatikan”; (5) Buat pembelajaran menjadi menarik, menghubungkan suatu gagasan dengan minat peserta didik akan

³⁶ Poulsen Aura, et al. "ARCS model of motivational design." *Retrieved March 21* (2008): 2011.

meningkatkan atensi mereka. Seseekali gunakan latihan yang tidak biasa dan menarik; (6) Gunakan media dan teknologi secara efektif sebagai bagian dari pembelajaran di kelas (7) Fokuskan pada pembelajaran aktif untuk membuat proses belajar menjadi menyenangkan (8) Jangan terlalu banyak membebani peserta didik dengan terlalu banyak informasi; (9) Perhatikan perbedaan individual dalam kemampuan atensi peserta didik.

- b. *Relevance*, yaitu relevansi antara materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Kondisi ini terkait dengan hubungan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Adapun beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk menunjukkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan antara lain: (1) Sampaikan kepada peserta didik apa yang akan dapat mereka lakukan setelah mempelajari materi pembelajaran; (2) Jelaskan manfaat pengetahuan atau keterampilan yang akan dipelajari dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam pekerjaan nanti; (3) Berikan contoh, latihan atau tes yang langsung berhubungan dengan kondisi peserta didik atau profesi tertentu.
- c. *Confidence*, yaitu berfokus pada menanamkan harapan positif kepada peserta didik agar bisa meraih kesuksesan. Strateginya antara lain, dengan menyediakan standar kriteria evaluasi yang dapat mengarahkan siswa untuk memiliki harapan positif mencapai kesuksesan, di samping memberikan kesempatan untuk meraih sukses dengan menciptakan berbagai tantangan dan pengalaman dalam bentuk latihan-latihan yang bervariasi. Beberapa startegi yang bisa dilakukan untuk mencapai kepercayaan diri ini antara lain: (1) Tingkatkan percaya diri , dengan cara beri peserta didik dukungan instruksional dan emosional yang

mendorong mereka untuk menjalani pembelajaran dengan penuh percaya diri dan sedikit kecemasan; (2) Gunakan kesesuaian optimal , dengan cara kembangkan dan pertahankan kesesuaian optimal antara apa yang ditugaskan pada peserta didik dengan tingkat kemampuan mereka; (3) Susunlah materi pembelajaran kedalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga mereka tidak dituntut mempelajari terlalu banyak materi baru sekaligus; (4) Tumbuh kembangkan rasa percaya diri mereka dengan mengatakan” tampaknya kalian telah memahami konsep itu dengan baik” serta menyebut kelemahannya “ ada hal yang masih perlu dikembangkan; dan (5) Berikan umpan balik yang konstruktif selama pembelajaran

- d. *Satisfaction*, yaitu memberikan kepuasan melalui penguatan dan *reward* kepada pembelajar. Belajar adalah proses untuk mencapai keberhasilan. Siswa harus diberikan penghargaan atas kerja kerasnya tersebut. Beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai kepuasan ini antara lain adalah sebagai berikut : (1) Gunakan pujian secara verbal dan umpan balik yang informatif bukan ancaman atau sejenisnya; (2) Berikan kesempatan pada peserta didik untuk segera menggunakan atau mempraktikkan pengetahuan yang baru dipelajarinya; (3) Mintalah kepada mereka yang telah menguasai suatu keterampilan atau pengetahuan untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil; (4) Bandingkan prestasi peserta didik dengan prestasi dirinya di masa lalu atau dengan suatu standar tertentu, bukan dengan peserta didik yang lain.

11. Mencintai Profesinya Sebagai Guru

Melakukan pekerjaan apapun jika didasari oleh rasa ikhlas dan senang akan dapat meningkatkan profesionalitas seorang guru. Ia akan selalu belajar dan belajar terus agar menjadi baik dan menjadi lebih baik lagi. Dengan demikian profesi guru bukan menjadi pekerjaan “sambilan”, terutama jika terkait dengan masalah “uang”. Seseorang yang mencintai profesinya sebagai guru dalam otak dan hatinya tidak selalu berfikir materi. Ia selalu berpikir bagaimana hidup bisa lebih bermakna dengan selalu memberikan yang terbaik pada peserta didik, sehingga ia bisa kreatif, produktif dan mampu memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didiknya serta bisa menghindari *The falsenesses of teaching* dan *miss parenting* dalam proses pendidikan dan pengajaran. Ia bekerja tidak semata mengumpulkan materi tapi juga dimaknai sebagai ibadah.

12. Senantiasa Introspeksi dan Memperbaiki Diri

Guru madrasah sering mengalami berbagai kendala dalam mengajar, seperti: kurang menguasai materi; kurang menguasai variasi metode pengajaran; kurang energik dan kurang semangat; kurang terampil berkomunikasi, monoton, dan membosankan; kurang perhatian pada siswa; kurang rapi dan bau tidak sedap; kurang humor; kurang relevan apa yang disampaikan dengan kebutuhan siswa; kurang bisa menjadi contoh; dan kekurangan-kekurangan lainnya. Hal ini membutuhkan introspeksi dan keinginan untuk memperbaiki diri secara terus menerus. Allah mengingatkan hal ini kepada umatnya melalui firmanNya QS. Al-Isra' ayat 13: “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri waktu ini sebagai penghisab terhadapmu,...” Ayat ini menganjurkan umat Islam untuk melihat, menilai dan mengintrospeksi hasil kitab (perbuatannya) sendiri. dengan demikian,

ia dapat senantiasa memperbaiki diri. Beberapa masalah yang sering dialami oleh guru dan perlu dilakukan introspeksi antara lain: (1) Kurang menguasai materi; (2) Kurang menggunakan metode yang bervariasi; (3) Kurang energik dan kurang semangat; (4) Kurang terampil berkomunikasi, monoton, dan membosankan; (5) Kurang perhatian pada siswa; (6) Kurang melibatkan mereka; (7) Kurang rapi dan bau tidak sedap; (8) Kurang humor; (9) Kurang relevan apa yang disampaikan dengan kebutuhan siswa; (10) Kurang bisa menjadi contoh.

E. KESIMPULAN

Era kontemporer memberikan tantangan baru bagi guru madrasah. Tuntutan dari para orang tua agar madrasah dapat mencetak generasi yang tidak hanya pintar dan terampil tetapi juga berakhlak baik, menuntut guru madrasah untuk menjadi sosok-sosok guru yang ideal. Untuk mewujudkannya diperlukan koreksi atas problem guru madrasah saat ini seperti: kualifikasi pendidikan; problem *mismatch* latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajar serta problem pola pikir yang dikotomis. Selain koreksi atas problematika tersebut, guru juga perlu menyadari dan memahami peran sentralnya terhadap siswa antara lain: (1) peran sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas; (2) peran sebagai ulama; (3) peran sebagai orang tua; dan (4) peran sebagai orang dewasa di sekolah. Dengan memahami peran tersebut, diharapkan mereka dapat menjadi sosok guru madrasah yang ideal, yang memiliki karakter: (1) berkompeten sebagai pendidik; (2) menyadari perannya sebagai ulama; (3) menguasai teknologi informasi dan komunikasi (tik); (5) memiliki kemampuan memadukan agama dan ilmu pengetahuan; (6) senantiasa menampilkan wajah berseri; (7) memiliki 3 h (*hand, head, heart*); (8)

senantiasa berusaha menjadi “purple cow”; (9) memahami perbedaan siswa; (10) menguasai teknik arcs (*attention , relevance , confidence , satisfaction*); (11) mencintai profesinya sebagai guru; dan (12) senantiasa introspeksi dan memperbaiki diri.

Daftar Rujukan

- Aura, Poulsen, et al. 2011. "ARCS model of motivational design." *Retrieved March 21* (2008).
- Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Sekretariat Jenderal Pendidikan Islam. "Statistik pendidikan Islam tahun 2012/2013", dalam <http://pendis.kemenag.go.id/ebook/bukusaku20122013/files/download/Buku%20Saku%202012-2013.pdf>, 25
- Blasco, Maribel. 2004. "'Teachers should be like second parents': affectivity, schooling and poverty in Mexico." *Compare* 34.4, 371-393.
- Brown, Philip. 2015. "Intertwining School Culture and Hidden Curriculum: A Positive Influence on Young Adolescents." *North Carolina Association for Middle Level Education Journal*. Fall, Vol. 29, No. 1: 4-8
- Daradjat, Zakiyah. 2002. *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Felder, Richard M. and Rebecca Brent. 2005. "Understanding student differences." *Journal of engineering education*, 94.1, 57-72.
- Gazibara, Senka. 2013. "Head, Heart and Hands Learning", A challenge for contemporary education." *The Journal of Education, Culture, and Society* 1 () : 71-82.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta : Elsaq Press.
- Godin, Seth. 2009. *Purple Cow, New Edition: Transform Your Business by Being Remarkable*. Penguin.

- Hefner, Robert W. 2007. *Politik Multikulturalisme*, terj. Bernardus Hidayat, *the politics of Multiculturalism and Citizenship in Malaysia, Singapore and Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id/ideal>
- Ismail, Ahmad Satori. 2012. "Kriteria Ulama", dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/10/17/mc1h8b-kriteria-ulama/> Rabu, 17-Oktober-2012/ diakses 14-April-2017.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. 2012. *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat berdimensi Pendidikan*. Banten: PAM Press.
- Makewa, Lazarus, Jackson Meremo, Elizabeth Role and Jesse Role. 2013. "ICT in Secondary School Administration in Rural Southern Kenya: An Educator's Eye on Its Importance and Use", *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, Vol. 9. Issue 2, pp. 48-63.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Misaka Galiza.
- Qardlawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustani A. Gani. Jakarta : Bulan Bintang.
- Qardlawi, Yusuf. 1989. *Ash Shabr fi al Qur'an*. Kairo : Maktabah Wahbah.
- Republika, "Kualitas Guru Madrasah Masih Rendah" dalam <http://kliping.kemenag.go.id/download.php?file=30625>, /Rabu, 21 Oktober 2015/ di akses 14-April-2017.
- Rozin, P. et al. 1999. "The mapping between three moral emotions (contempt, anger, and disgust) and three moral codes (community, autonomy, divinity)". *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(4), 574–586.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru dan Pusat Pengajaran–Pembidangan ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung.

- Sukanda, Ujang. 2003. *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Sumarna, Cecep. 2014. "Alumni Madrasah", dalam <http://cecepsumarna.com/alumni-madrasah/> 7-September-2014/ di akses 14-April-2017
- Supa'at. 2007. "Transformasi Madrasah Sebagai Sekolah Umum Bercirikan Islam (Identifikasi Kendala Implementasi Kebijakan di Kabupaten Kudus)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. IV, No. 1 (), 94
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taufiqi. 2014. *Hari menjadi Guru Idola Luar Biasa dan Kaya Raya*. Malang: Dream Litera.
- Usman, Moch. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Walker, Robert J. "12 Characteristics of an Effective Teacher" dalam <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ815372.pdf>
- Xi, Youmin and Xiaojun Zhang. 2012. "Replying to management Challenges: Integrating oriental and occidental wisdom by HeXie Management Theory." *Chinese Management Studies*, Vol. 6 No. 3, pp. 395-412. Emerald Group Publishing Limited